

**KONSEP KEBENARAN MENURUT  
ST. THOMAS AQUINAS  
DALAM *DE VERITATE QUAESTIO 1***

(Suatu Analisis – Filosofis atas Kebenaran dalam *de Veritate, Quaestio 1*)



Aluysius Bayu Aribowo

1323011009

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA**

**2015**

LEMBAR PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya dengan judul : **KONSEP KEBENARAN MENURUT ST. THOMAS AQUINAS DALAM *DE VERITATE QUAESTIO 1*** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di dalam internet atau media lain yaitu *Digital Library* perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Mei 2015



Aluysius Bayu Aribowo

1323011009

**LEMBAR PERNYATAAN ILMIAH**  
**NON PLAGIAT**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil tugas akhir ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Mei 2015

Aluysius Bayu Aribowo  
1323011009

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP KEBENARAN MENURUT ST. THOMAS AQUINAS**

**DALAM**

***DE VERITATE QUAESTIO 1***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk

menyelesaikan program Strata Satu

di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

Oleh :

Aluysius Bayu Aribowo

1323011009

Telah disetujui pada tanggal \_\_\_\_\_ dan dinyatakan LULUS

Pembimbing,

Dr. Agustinus Ryadi

NIK 132.08.0611

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Tritunggal Maha Kudus atas terselesaikannya skripsi Strata 1 (S 1) dengan judul **KONSEP KEBENARAN MENURUT ST. THOMAS AQUINAS DALAM DE VERITATE QUAESTIO 1**. Skripsi tersebut merupakan penggalian terhadap pemikiran St. Thomas Aquinas, terutama tentang kebenaran. Pemahaman akan konsep kebenaran seperti ini ternyata berguna bagi kehidupan kita dalam melihat realitas dan juga nantinya sebagai dasar pemahaman akan tindakan – tindakan kita selanjutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Msgr. Vincentius Sutikono Wisaksono, Bapa Uskup Surabaya yang memberi kesempatan bagi penulis untuk belajar filsafat.
2. Dr. Agustinus Ryadi yang mendampingi penulis dalam penyusunan dan penulisan ide-ide dari St. Thomas Aquinas.
3. Yanuarius Jumari dan Yuliana Mitun, Hieronimus Bimantoro, Petrus Cahyo Utomo, selaku keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan setiap waktu.
4. Seminari Tinggi Providentia Dei dan semua formator yang mendukung pengerjaan skripsi ini.
5. Teman-teman se-angkatan (Fatra, Yulius, Karel, Satya, Agung, Nicho, Gunawan, Ardha, Joni, Randa) yang selalu mendukung penulis sebagai teman berdiskusi dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Surabaya, .... Juni 2015

Aluysius Bayu Aribowo

## DAFTAR BAGAN

Figur Bagan 1.1 Bagan Empat Indra Internal.....	35
Figur Bagan 1.2 Bagan Pengolahan <i>Phantasma</i> menjadi Konsep.....	36

## DAFTAR KATA – KATA SULIT

➤ ***Cogitativa***

Salah satu indra internal yang bias memahami nilai atau manfaat dari data-data indrawi yang telah dicerap. Cogitativa mampu menangkap nilai dari data-data indrawi tersebut.

➤ ***Corporeal***

*Ens* yang memiliki tubuh atau materi. Contoh. Kuda.

➤ ***Ens***

Semua benda-benda

➤ ***Ens riil***

Semua benda-benda yang sudah bereksistensi

➤ ***Ens possibilis***

Semua benda-benda yang mungkin akan bereksistensi

➤ **Esensi**

Itu yang menyatakan identitas secara spesifik. Contoh. Manusia – Kemanusiaan

➤ **Eksistensi**

*Ens* yang berpartisipasi pada *Esse* dan sudah meng-ada

➤ **Eksistensi yang-harus-ada – *necessary***

*Ens* yang bereksistensi dan menjadi dasar dari segala *ens* yang mungkin ada. Contoh. Tuhan.

- **Eksistensi yang-mungkin-ada – *contingent***  
*Ens* yang bereksistensi dan yang mendasarkan eksistensinya kepada *ens* yang-harus-ada.
  
- ***Esse***  
 Ada atau ber-ada
  
- **Fakultas**  
 Kemampuan yang ada di dalam jiwa manusia. Fakultas ini merupakan suatu daya untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan fungsinya.
  
- **Forma substansial**  
 Kodrat atau esensi umum dari suatu spesies atau kodrat atau esensi khusus dari suatu individu.
  
- ***Hypostasis***  
 Suatu *ens* yang menunjuk secara khusus kepada manusia. Selain manusia, semua *ens* disebut *suppositum*. Manusia disebut *hypostasis*, karena manusia memiliki pribadi.
  
- **Ide-ide bawaan**  
 Ide-ide yang sudah ada dan terkandung di dalam pikiran manusia sejak dilahirkan ke dalam dunia.
  
- ***Imaginatio***  
 Suatu indra yang menyimpan data-data pencerapan yang sudah disatukan oleh *sensus communis* beserta dengan waktu pencerapannya. Selain itu, *imaginatio* bisa menampilkan kembali data-data ini walaupun tidak ada obyek yang sudah diindrai.

➤ ***Intellectual soul - Rational soul***

*Intellectual soul* juga disebut sebagai jiwa rasional. Jiwa ini adalah daya hidup yang membuat manusia menjadi hidup serta membawa kemampuan berpikir dan bernalar di dalam dirinya.

➤ **Intelek Ilahi**

Suatu kemampuan yang dimiliki oleh Tuhan sebagai Pencipta atas segala sesuatu. Intelek Ilahi menjadi ukuran atas segala sesuatu. Intelek Ilahi bersifat abadi.

➤ **Intelek Possibilis**

Intelek possibilis adalah kemampuan berpikir dan bernalar yang bersifat tidak abadi. Intelek ini diciptakan oleh Tuhan. Intelek ini adalah intelek yang dimiliki oleh ciptaan.

➤ **Intelek aktif**

Salah satu kemampuan dari intelek possibilis. Intelek aktif berfungsi untuk menyinari *phantasma*, agar elemen formal dan potensial yang bersifat universal ini nampak.

➤ **Intelek Pasif**

Salah satu kemampuan dari intelek possibilis. Intelek pasif berfungsi untuk menyalin elemen formal dan potensial dari *phantasma* dan mengubahnya menjadi konsep yang bersifat universal.

➤ **Jiwa**

Suatu daya kemampuan yang membuat makhluk itu hidup.

- ***Memorativa***  
Salah satu indra internal yang berfungsi untuk menyimpan *phantasma-phantasma* yang telah dicerap oleh kelima indra eksternal.
- **Meng-ada**  
Peng-ada yang sudah bereksistensi dan berproses di dunia – realitas.
- **Peng-ada - Yang-ada**  
*Ens* yang sudah bereksistensi secara spesifik.
- ***Phantasma***  
Suatu gambaran atau salinan dari hasil pencerapan indra-indra eksternal dan indra-indra internal.
- ***Power of Locomotion***  
Suatu kemampuan yang membuat substansi untuk bergerak dan berpindah.
- ***Power of Appetition***  
Suatu kemampuan yang membuat substansi mengejar apa yang diinginkan.
- ***Real***  
Sesuatu yang sungguh ada dan nyata, baik secara material ataupun secara spiritual.
- ***Sensitive soul***  
Suatu jiwa yang membawa kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang, bergerak, meng-indrai dan mengejar apa yang diinginkan secara instingtif. St. Thomas menyebut jiwa ini adalah jiwa dari binatang.

- ***Sensus Communis***  
Salah satu indra internal yang berfungsi untuk menggabungkan data-data hasil pencerapan kelima indra eksternal.
  
- **Subsisten**  
Suatu sifat yang dimiliki oleh substansi. Sifat ini menyatakan bahwa substansi itu ada pada dirinya sendiri dan tidak menggantungkan keberadaannya pada yang lain.
  
- **Substansi- *suppositum***  
*Ens* yang sudah bereksistensi secara individual. Contoh. Burung Garuda.
  
- ***Species Impressa***  
Elemen formal dan potensial yang ada di dalam *phantasma*.
  
- ***Species Expressa***  
Salinan atas elemen formal dan potensial yang ada di dalam *phantasma*.
  
- **Spiritual**  
Sesuatu yang rohani untuk membedakan dengan yang material.
  
- **Universal**  
Sifat pengetahuan atau forma metafisis yang dimiliki oleh banyak hal atau yang dimiliki oleh semua anggota dalam suatu kelompok tertentu. Universal adalah umum, lawan dari partikular.
  
- ***Vegetative soul***  
Suatu jiwa yang membawa kemampuan untuk berumbuh dan berkembang. St. Thomas menyebut jiwa ini sebagai jiwa tumbuh-tumbuhan.

➤ ***Verbum mentis* - Konsep**

Suatu konsep yang terbentuk dari elemen formal dan potensial yang ada di *phantasma*. Elemen ini dibentuk menjadi konsep oleh intelek dan sudah bersifat universal.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Publikasi Ilmiah .....	ii
Lembar Pernyataan Karya Ilmiah Non – Plagiarisme .....	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Bagan .....	vi
Daftar Kata Sulit .....	vii
Daftar Isi .....	xiii
Abstraksi .....	xvi
<i>Abstract</i> .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 PERMASALAHAN .....	4
1.3 TUJUAN PENULISAN .....	5
1.4 MANFAAT PENULISAN .....	6
1.5 METODE PENULISAN .....	6
1.6 SKEMA PENULISAN .....	6
BAB II RIWAYAT HIDUP ST. THOMAS AQUINAS DAN FILSAFAT METAFISIKO – REALIS .....	8
2.1 HIDUP ST. THOMAS AQUINAS .....	8
2.1.1 <i>Tahap – Tahap Awal</i> .....	8
2.1.2 <i>Dari Murid menjadi Guru</i> .....	10
2.1.3 <i>Karya – Karya St. Thomas Aquinas</i> .....	13

2.1.4 <i>Tahap Terakhir Hidup St. Thomas Aquinas</i> .....	17
2.2 FILSAFAT METAFISIKO – REALIS .....	18
BAB III KEBENARAN MENURUT ST THOMAS AQUINAS.....	23
3.1 TIGA UNSUR KEBENARAN DALAM DEFINISI KEBENARAN.....	23
3.1.1 <i>Dua Unsur yang harus disesuaikan</i> .....	24
3.1.1.1 Eksistensi Ens .....	28
3.1.1.2 Eksistensi Manusia .....	29
3.1.2 <i>Allah : Pendukung Eksistensi Ens dan Manusia</i> .....	30
3.1.3 <i>Adaequatio rei et intellectus</i> .....	34
3.1.4 <i>Prinsip Non – Kontradiksi</i> .....	41
3.2 LETAK KEBENARAN ONTOLOGIS, INTELEKTUAL DAN INDRAWI..	45
3.2.1 <i>Kebenaran Ontologis</i> .....	48
3.2.1.1 Tuhan Pencipta Esensi-Esensi .....	48
3.2.1.2 <i>Kebenaran Ontologis</i> .....	52
3.2.2 <i>Kebenaran Intelektual</i> .....	55
3.2.3 <i>Kebenaran Indrawi</i> .....	60
3.3. KARAKTER KEBENARAN .....	62
3.3.1 <i>Dimensi Universalitas</i> .....	63
3.3.2 <i>Dimensi Multipisitas</i> .....	66
3.4 KEPALSUAN .....	69
3.4.1 <i>Kepalsuan Indrawi</i> .....	71
3.4.2 <i>Kepalsuan Intelektual</i> .....	74
BAB IV KESIMPULAN DAN TINJAUAN KRITIS .....	79
4.1 KESIMPULAN .....	79
4.2 TINJAUAN KRITIS .....	82
4.2.1 <i>Epistemologi Baru</i> .....	82
4.2.2 <i>Karakter Epistemologi Baru</i> .....	86

4.2.2.1 Fokus pada Subyek dan Karakter Inteligibiltasnya	86
4.2.2.2 Obyek sebagai Penampakan .....	90
4.2.2.3 Kritik terhadap Konsep Kebenaran St. Thomas Aquinas	92
4.3 DAFTAR PUSTAKA .....	98

## ABSTRAKSI

### KONSEP KEBENARAN MENURUT ST. THOMAS AQUINAS

#### DALAM

#### *DE VERITATE QUAESTIO 1*

Aluysius Bayu Aribowo

1323011009

Kebenaran menjadi persoalan yang digeluti oleh filsafat sejak dulu. Apalagi, sekarang berkembang begitu banyak klaim tentang kebenaran. Klaim – klaim ini bukannya membuat pemahaman kita tentang kebenaran menjadi jelas, tetapi menjadi semakin membingungkan. Klaim – klaim ini membuat pondasi yang menjadi dasar kebenaran menjadi rancu. Akibatnya adalah pegangan tersebut yang digunakan untuk mengukur apa yang benar menjadi tidak jelas. Maka, penulis ingin meneliti suatu teori tentang kebenaran yang mendasarkan pemahamannya pada hal yang jelas, yaitu realitas. Tujuannya adalah agar banyak orang memiliki pegangan yang mantap dalam mendasarkan pemahamannya akan kebenaran.

Dengan latar belakang seperti itu, penulis ingin membahas tentang kebenaran yang berdasarkan realitas ini. Penulis ingin meneliti kebenaran yang sesuai dengan yang senyatanya. Kebenaran ini adalah kebenaran menurut St. Thomas Aquinas. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian ini pada wilayah epistemologi. Artinya penulis tidak akan beranjak ke wilayah moral dan tindakan yang menjadi penelitian selanjutnya dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis akan mempelajari karya – karya St.

Thomas Aquinas, terutama dalam *Quaestiones Disputatae de Veritate Quaestio 1*. Penulis akan meneliti konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas dalam buku *Quaestiones Disputate de Veritate, quaestio 1*.

Dalam penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa definisi kebenaran menurut St. Thomas Aquinas adalah *adaequatio rei et intellectus*. Definisi kebenaran ini mencakup tiga unsure pokok. Ketiganya membentuk pemahaman konsep kebenaran yang universal dan obyektif. Unsur yang pertama adalah *intellectus*. *Intellectus* adalah akal budi manusia. Akal budi manusia memiliki peran yang penting dalam memutuskan suatu kebenaran yang sesuai dengan yang senyatanya. Unsur yang kedua adalah *rei* atau *ens*. *Ens* adalah benda-benda yang ada di dunia luar diri manusia. Sedangkan Unsur yang ketiga adalah *adaequatio* atau suatu usaha untuk mencapai kesesuaian antara intelek dengan *ens*. Ketiga unsur tersebut harus ada dan terpenuhi, agar kebenaran menurut St. Thomas valid.

Selain itu, ada tiga macam kebenaran menurut St. Thomas Aquinas. Ketiga macam kebenaran tersebut adalah kebenaran ontologis, intelektual dan indrawi. Kebenaran ontologis adalah kebenaran yang berdasarkan kepada realitas atau *ens*. Kebenaran ini merupakan kebenaran obyektif, karena didasarkan kepada apa yang senyatanya. Kebenaran ontologis menjadi dasar putusan kebenaran yang idbuat oleh intelek. Kebenaran yang dibuat oleh putusan intelek ini disebut kebenaran intelektual. Sedangkan, kebenaran indrawi adalah kebenaran yang dihasilkan oleh indra – indra dari realitas yang dicerapnya. Indra – indra hanya menghadirkan apa yang dicerapnya dari realitas. Ketiga macam kebenaran ini menyusun suatu kebenaran yang berciri *adaequatio rei et intellectus*.

Selain itu, konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas juga memiliki dua dimensi, yaitu dimensi universalitas dan multiplisitas. Dimensi universalitas menunjukkan suatu ukuran ekstrinsik yang menjadi dasar ke-obyektif-an paham kebenaran ini. Ukuran ekstrinsik ini didasarkan kepada Intelek Ilahi yang menetapkan dasar dan tujuan segala sesuatu diciptakan, yaitu *ens* atau realitas yang ada. Dimensi universalitas merupakan ukuran obyektif atas paham kebenaran ini. Sedangkan, dimensi multiplisitas menunjukkan ukuran intrinsik yang menjadi dasar

kemajemukan paham kebenaran ini. Dimensi ini menunjukkan pemahaman terhadap *ens* berdasarkan sudut pandang masing-masing subyek yang mencerpap dan memahaminya, sebab masing-masing subyek memiliki sudut pandang dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Selain itu, St. Thomas Aquinas juga menjelaskan tentang apa itu kepalsuan. Kepalsuan adalah posisi oposisi dari kebenaran. Kepalsuan merupakan putusan yang tidak sesuai dengan *ens* atau realitas. Ada dua macam kepalsuan, yaitu kepalsuan indrawi dan kepalsuan intelektual. Kepalsuan indrawi adalah suatu kepalsuan yang terjadi karena disebabkan oleh pencerapan indra yang salah terhadap realitas. Dari pengertian ini, kita bisa mengerti dua hal, yang pertama adalah bagaimana indra berusaha menghadirkan salinan *ens* dengan sesuai dengan apa yang senyatanya. Akan tetapi, ada *ens* yang menampakkan kualitas yang sebenarnya bukan dirinya, sehingga membuat salinan yang telah dicerap menjadi salah. Akibatnya intelek manusia juga memutuskan suatu yang salah terhadap *ens*. Maka, terjadilah suatu kepalsuan.

Sedangkan kepalsuan intelektual adalah suatu kepalsuan yang terjadi karena kesalahan yang dibuat oleh intelek. Artinya adalah intelek manusia tidak membuat suatu putusan yang sesuai dengan kenyataan, sehingga salah. Ada dua faktor yang menyebabkan kepalsuan terjadi, yaitu kebodohan dan penampakan kualitas *ens* yang menipu. Kebodohan membuat subyek memutuskan apa yang dicerap dengan tidak tepat dan tidak sesuai dengan realitas. Penampakan kualitas *ens* yang menipu membuat intelek memutuskan suatu yang salah tentang keadaan *ens* yang senyatanya. Apalagi, ada salah satu indra yang bisa mengkombinasi data – data hasil pencerapan terhadap realitas. Indra ini adalah *imaginatio*. Di dalam *imaginatio*, ada begitu banyak data yang bisa dikombinasikan. Jika, *imaginatio* menyediakan data yang tidak sesuai, maka intelek bisa memutuskan suatu putusan yang salah atas data yang tidak sesuai tersebut.

Demikian, kebenaran menurut St. Thomas Aquinas adalah *adaequatio rei et intellectus*. Kebenaran ini bersifat obyektif dan universal yang berlaku bagi banyak orang yang tersusun dari tiga unsur penyusun kebenaran serta memiliki dasar ontologis atas segala putusan – putusan yang telah dibuat oleh intelek manusia.

## ABSTRACT

### THE CONCEPT OF ST. THOMAS AQUINAS ' TRUTH IN *DE VERITATE QUAESTIO 1*

Aluysius Bayu Aribowo

1323011009

Since the very beginning philosophy has always been grappling with the problem of truth, especially now that there are many claims being made about the essence of truth. These claims, however, do not give us a clearer understanding of the truth but often confuse us even more. These claims weaken the very foundations of truth. The result is that the means by which we measure the truth disappears. It is for this reason that this author would like to study one theory about truth that establishes our understanding of it on something that is clear, that is, reality itself. The aim of this study is to provide as many people as possible with a good handhold for the understanding of the truth.

With this in mind, this writer would like to tackle the truth as founded on this reality. The writer would like to see truth as something that is accord with what is real. This idea of truth can be found in the notion of truth according to Saint Thomas Aquinas. The author would like to limit his study of the truth to the realm of epistemology, which means that the writer will not venture into the realm of morals and human action. This could be the object of other future writings related to this. For

this paper, the writer will depend on a bibliography of works that experts on the topic have written. He shall go over the works of Saint Thomas Aquinas, especially the *Quaestiones Disputatae de Veritate*, especially *quaestio* 1.

In this study, the writer has found out that Saint Thomas Aquinas' definition of the truth is *adaequatio rei et intellectus*. This definition involves three main elements. The three of them give rise to an understanding of truth as something universal and objective. The first element is *intellectus*. *Intellectus* is man's intellect. The human intellect has an important role in the determination of the truth as something that is in accordance with what is real. The second element is *rei* or *ens*. *Ens* are the things that exist in the world external to man. On the other hand, the third element is *adaequatio* or the effort to achieve agreement between the intellect and *ens*. These three elements should be present and are prerequisites for truth to be present, according to Saint Thomas.

Aside from this, there are three types of truth according to Saint Thomas Aquinas. These are: ontological truth, intellectual truth and sensible truth. Ontological truth is truth that is based on reality or on *ens*. This truth constitutes objective truth because it finds its roots in what is real. Ontological truth is therefore the basis for the judgment on truth that the intellect makes. The truth that is produced by intellectual judgment is called intellectual truth; while sensible truth is what is achieved by the senses from the reality which they perceive. The senses only make present what it has perceived from reality. This third type of truth makes it possible for truth to be *adaequatio rei et intellectus*.

Aside from this, the concept of truth according to Saint Thomas Aquinas also has two dimensions, that is, universality and multiplicity. The universal dimension points to an extrinsic measure which becomes the basis of the objectiveness of our capturing the truth. This extrinsic measure, in turn, finds its basis in the Divine Intellect, which establishes the foundation and the aim of all things that have been created, that is, *ens* or the reality out there. The universal dimension is the objective measure of this truth; while multiplicity points to the intrinsic measure of the complex process of grasping the truth. This dimension refers to our understanding

of *ens* as it is seen from the subjective point of view of each person that perceive it. Multiplicity is the reason why each subject can look at something from his particular point of view and have a background knowledge that is different from the background knowledge of other people.

Furthermore, Saint Thomas Aquinas clarifies what falsehood is. Falsehood stands in opposition to truth. Falsehood stems from a judgment that is not in accord with *ens* or reality. There are two types of falsehood: sensible falsehood and intellectual falsehood. Sensible falsehood is brought about by a wrong grasp of reality by the senses. From this point of view, we can see two things. Firstly we see how the senses try to make sure that what they perceive is in accordance with reality. However, there are *entes* that project qualities that do reflect its own reality but rather the reality of another. Thus, they give rise to a false perception. The consequence of this is that the human intellect, too, judges wrongly when faced with these *entes*, and therefore false knowledge occurs.

Intellectual falsehood, on the other hand, is caused by the intellect. This means that the human intellect makes a judgment that is not in accordance with reality, such that it is false. There are two factors that can cause falsehood: one is limited intellectual capacity and the other is a misleading quality in the *ens*. Limited intellectual capacity makes the subject wrongly judge what is perceived and not in accordance with reality. The misleading quality in the *ens* leads the intellect to make a wrong judgment about the *ens* that is in reality. There is one sense that can combine data from what is perceived in reality. That sense is the *imaginatio*. In the *imaginatio* there is much data that could be put together in various combinations. When the *imaginatio* prepares data that is not in accordance with reality, then the intellect can make a wrong judgment on that data.

Thus, truth according to Saint Thomas Aquinas is *adaequatio rei et intellectus*. This truth is objective and universal and is valid for many people. It is derived from three elements and provides an ontological foundation for all judgments made by the human intellect.